



PEREMPUAN DAN AKTUALISASI

Hayail Umroh

Abstract

Women are part of societ. If people ignore them this means ignoring the society. Self-actualization as a form of manifestation of the creative potential of women is something that every woman should have. Because nowadays women have higher education and have an extensive knowledge, they should have been able to apply what they have known into tangible forms. Women also have many useful skills. Therefore, there are no more reasons to restrict their activities. Restrictions on women's self-actualization is a form of castration for women's rights. For this, the opportu- nity and the support from their family, especially from their husband are indispensable.

Kata Kunci : Perempuan, Potensi Kreatif, Aktualisasi

Pendahuluan

Pernikahan atau perkawinan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada se- mua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah swt., sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya.¹ Makna nikah adalah akad atau ikatan, karena dalam suatu proses pernikahan terjadi suatu proses *ijab* (pernyataan menyerahkan dari pihak perempuan) dan *kaful* (pernyataan penerimaan dari pihak laki-laki). Selain itu nikah juga bisa diartikan seba- gai bersetubuh.²

Terselenggaranya akad nikah menimbulkan adanya hak dan kewajiban antara suami is- teri. Di antara kewajiban suami terhadap isteri yang paling pokok adalah kewajiban memberi nafkah, baik berupa makanan, pakaian (*kiswah*) maupun tempat tinggal bersama. Jika merunut kepada tulisan M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa istilah “aqad/ akad nikah” memiliki arti “ikatan”. Ikatan lahir batin antara seorang lelaki dan seorang perem- puan untuk hidup bersama. Ikatan tersebut dinamakan

mitsaqan ghaliza (ikatan yang sangat tebal/kasar) yakni tali temali yang kokoh dalam perkawinan. Perkawinan memiliki tali te- mali yang sangat kuat, namun tali temali itu tidak membelenggu atau membatasi kebebasan seseorang. Suami isteri hendaknya tidak membatasi kebebasan gerak pasangannya selama masih dalam koridor yang dibenarkan agama dan budaya, tetapi tidak juga melepaskannya sama sekali.³

Keduanya baik suami ataupun istri adalah manusia yang sama-sama membutuhkan aktualisasi dirinya. Aktualisasi merupakan keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan menjadi kreatif dan bebas menggapai potensinya.

Pembahasan

Pembicaraan tentang perempuan merupakan salah satu topik yang penting dikaji. Diskursus terkait ini juga terus bermunculan dalam berbagai sudut pandang. Dari yang melecehkan dan meminggirkan perempuan sampai yang memberi peranan yang begitu besar sehingga membiarkan lelaki berjalan sendiri bagaikan tidak membutuhkan kehadirannya. Sebenarnya, mengabaikan perempuan berarti mengabaikan setengah dari potensi masyarakat, dan melecehkan mereka berarti melecehkan seluruh manusia karena tidak seorang manusia pun-- kecuali Adam dan Hawa as. yang tidak lahir melalui seorang perempuan.⁴ Masyarakat terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan keduanya memiliki hak yang sama, misalnya saja sama-sama boleh menjual, membeli, kawin, menjadi hakim dan saksi, dan masih banyak yang lainnya.⁵

Sebagai manusia, laki-laki dan perempuan memiliki persamaan perasaan. Mereka sama-sama memiliki perasaan yang mereka upayakan untuk diperhatikan dan tidak dilukai. Perempuan dan laki-laki ingin dan berhak memperoleh penghormatan yang wajar, bahkan semua senang untuk mendapat penghargaan dan pujian dan enggan diperlakukan sebagai barang atau binatang. Masing-masing memiliki keinginan untuk menentukan dan meraih apa yang dianggapnya baik, dan untuk itu masing-masing memerlukan kebebasan yang bertanggung jawab untuk meraihnya.

Senada dengan hal itu, Abraham Maslow dalam alirannya yaitu *humanisme* mengatakan bahwa manusia memiliki potensi di dalam dirinya untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggung jawabnya untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, dan hal ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan.⁶

Maslow juga berpendapat bahwa manusia memiliki kebutuhan, kemampuan dan kecenderungan yang sifat dasarnya genetik. Manusia memiliki struktur yang potensial untuk berkembang positif. Salah satu potensi yang dimiliki manusia menurut Maslow adalah potensi kreatif.⁷

Kreatifitas adalah potensi semua orang yang tidak memerlukan bakat dan kemampuan khusus. Sayangnya, umumnya orang justru kehilangan kreatifitas ini karena proses pembudayaan. Termasuk di dalamnya pendidikan formal yang memasung kreatifitas dengan menuntut keseragaman berfikir kepada semua siswanya, hanya sedikit orang yang kemudian kembali menemukan potensi kreatif yang segar, naif, dan langsung dalam memandang segala sesuatu. Maslow juga mengatakan bahwa dari segi

kejiwaan manusia memiliki kebutuhan, cita-cita, harapan usaha dan sebagainya. Manusia yang sehat jiwanya adalah manusia yang mengembangkan dirinya sendiri berdasarkan kekuatan-kekuatan dari dalam dirinya.⁸

Dalam hal ini, Maslow dengan teorinya tentang manusia membuat hirarki kebutuhan manusia. Menurutnya ada lima macam kebutuhan manusia yang berjenjang ke atas seperti spiral yang makin melebar ke atas, dia mengatakan kebutuhan yang lebih tinggi akan timbul jika kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi.⁹

Pada tingkat yang paling bawah, terdapat kebutuhan yang bersifat fisiologik (kebutuhan akan udara, makanan, minuman dan sebagainya) yang ditandai oleh kekurangan (*defisit*) sesuatu dalam tubuh orang yang bersangkutan. Kebutuhan ini dinamakan juga kebutuhan dasar (*basic needs*) yang jika tidak dipenuhi dalam keadaan ekstrim (misalnya sangat kelaparan) bisa membuat orang yang bersangkutan kehilangan kendali atas perilakunya sendiri seperti agresif, tidak malu, tidak memiliki pertimbangan pada orang lain dan sebagainya, karena seluruh kapasitas manusia tersebut dikerahkan dan dipusatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya itu (menghilangkan rasa laparnya). Sebaliknya jika kebutuhan dasar ini relatif sudah terpenuhi maka muncullah kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*).¹⁰

Jenis kebutuhan yang kedua ini berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas, perlindungan, struktur, keteraturan, situasi yang bisa diperkirakan, bebas dari rasa takut dan cemas, dan sebagainya. Karena ada kebutuhan inilah maka manusia membuat peraturan, undang-undang, mengembangkan kepercayaan, membuat sistem asuransi, pensiun, dan sebagainya. Sama halnya dengan *basic needs*, kalau *safety needs* ini terlalu lama dan banyak tidak terpenuhi (seperti anak yang tidak diperhatikan orangtuanya, orang yang terlalu lama dalam keadaan perang, dan sebagainya) maka pandangan seseorang tentang dunianya bisa terpengaruh dan pada gilirannya pun perilakunya akan cenderung ke arah yang semakin negatif.¹¹

Setelah kebutuhan dasar dan rasa aman relatif dipenuhi, maka timbul kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai (*belongingness and love needs*). Orang ingin memiliki hubungan yang hangat dan akrab, bahkan mesra dengan orang lain. Ia ingin mencintai dan dicintai. Ia ingin setia kawan dan butuh kesetiakawanan. Ia pun ingin memiliki kelompoknya sendiri, ingin punya "akar" dalam masyarakat. Ia butuh menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah kampung, suatu marga, sebuah geng, sebuah sekolah atau suatu perusahaan. Orang yang tidak memiliki keluarga akan merasa sebatang kara, sedangkan orang yang tidak sekolah dan juga tidak bekerja merasa dirinya pengangguran yang tidak berharga. Kondisi seperti ini akan menurunkan harga diri orang yang bersangkutan.¹²

Di sisi lain, jika kebutuhan tingkat ketiga tersebut di atas relatif sudah terpenuhi maka timbul kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*). Ada dua macam kebutuhan akan harga diri ini. Yang pertama adalah kebutuhan akan kekuatan-kekuatan, penguasaan, kompetisi, percaya diri dan kemandirian. Sedangkan yang kedua adalah kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan dari orang lain. Orang-orang yang terpenuhi kebutuhannya akan harga diri ini akan tampil sebagai orang yang percaya diri, tidak

tergantung pada orang lain dan selalu siap untuk berkembang terus untuk selanjutnya meraih kebutuhan yang tertinggi yaitu aktualisasi diri (*self actualization*).¹³

Need for self actualization ini menurut Maslow adalah kebutuhan payung yang di dalamnya adalah terkandung 17 meta-kebutuhan yang tidak tersusun secara hirarki, melainkan saling mengisi, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan/kecantikan, keseluruhan (kesatuan/ integrasi), dikhotomi-transedensi, berkehidupan (berproses, berubah tetapi tetap pada esensinya), keunikan, kesempurnaan, keniscayaan, penyelesaian, keadilan, keteraturan, kesederhanaan, kekayaan, tanpa susah payah (santai, tidak tegang), bermain (fun, rekreasi, humor) dan mencukupi diri sendiri. Jika berbagai meta-kebutuhan tidak terpenuhi, maka akan terjadi meta-patologi seperti apatisme, kebosanan, putus asa, tidak punya rasa humor lagi, keterasingan, mementingkan diri sendiri, kehilangan selera, dan sebagainya. (berkenalan dengan tokoh psikologi).¹⁴

Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi ini menjadi diri yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu.¹⁵

Teori atau pandangan Maslow bisa menjadi acuan pemikiran bahwa manusia memiliki potensi, yaitu berkembang sehat dan kreatif. Manusia memiliki kebutuhan, kemampuan, cita-cita, harapan usaha dan sebagainya. Manusia memiliki keinginan untuk menentukan dan meraih apa yang dianggapnya baik dan hal ini pun berlaku bagi perempuan.

Ada bias yang menyatakan bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan seperti yang dimiliki laki-laki. Dahulu banyak keluarga yang melarang perempuan ke luar rumah, bahkan untuk ke mesjid, padahal sekian banyak riwayat yang menyatakan bahwa, pada masa Nabi saw. perempuan ikut shalat bersama Nabi saw, bahkan beliau pernah bersabda : “jangan melarang perempuan-perempuan mengunjungi masjid” memang Nabi pernah bersabda : “Tidak diterima shalat seorang perempuan yang memakai wewangian ke mesjid sampai dia mandi, sebagaimana dia mandi junub” (HR. Muslim, An-Nasa’i, dan Abu Daud melalui Abu Hurairah). Hadist ini memiliki pesan bahwa perempuan dilarang menggunakan wewangian yang menusuk sehingga dapat menimbulkan hal-hal yang dilarang agama. Jadi bukan melarang sama sekali perempuan ke mesjid.¹⁶

Bahkan sisa-sisa pandangan miring tentang perempuan hingga kini masih terdengar, seperti ucapan “*Tempat perempuan adalah rumah*”. Bahkan ada sebagian ulama yang berda liih dengan firman Allah yang menyatakan “*Dan hendaklah kamu (wahai perempuan) tetap di rumah kamu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu*” (QS. Al-Ahzab [33]: 33). Penafsir al-Qurthubi (671 H) menulis tentang ayat di atas bahwa: “*Agama penuh dengan tuntunan agar perempuan-perempuan tinggal di rumah mereka, dan tidak keluar kecuali karena dalam keadaan darurat*”. Quraish Shihab mengatakan bahwa sungguh aneh pendapat ini, apakah perempuan harus dihukum sehingga harus terus menerus berada di dalam

rumah dan tidak keluar kecuali karena adanya darurat atau kebutuhan yang mendesak. Karena dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa [4]:15 wanita yang diharuskan terus menerus di dalam rumah adalah hukuman bagi wanita yang bersalah, seperti wanita yang melakukan zina, ia tidak boleh keluar sama sekali sehingga ia wafat atau diberi jalan ke- luar lain, yakni adanya ketetapan baru atau ia memperoleh suami. Maka wajarkah perempuan yang tidak bersalah dijatuhi hukuman agar terus-menerus berada di rumah?¹⁷

Secara psikis kondisi perempuan yang selalu di dalam rumah dan hanya mengerjakan perannya sebagai ibu dan isteri akan mengalami kebosanan dan kebencian, terlebih jika ia merasa bahwa tugasnya mengikat dan tidak sesuai dengan kemampuan dan pendidikannya dan ini membuat perempuan merasa "terperangkap" dalam satu situasi yang mereka tidak harapkan sebelumnya, terlebih jika tidak ada jalan keluarnya.

Hurlock mengatakan bahwa wanita yang berumah tangga sering merasa "terperangkap" dalam satu situasi yang tidak mereka harapkan sebelumnya dan yang tidak ada jalan keluarnya. Apabila seorang isteri dan ibu melihat bahwa upayanya tidak dihargai oleh mereka demi siapa ia mengorbankan kepentingan pribadinya jika ia merasa bahwa tugas-tugasnya membosankan, mengikat dan tidak sesuai dengan kemampuan dan pendidikannya dan jika ia merasa bahwa romantika yang dulu ia asosiasikan dengan perannya sebagai isteri pudar, ia merasa kecewa dan sedih.

Sikap yang tidak positif ini diperkuat oleh "sindrom suami yang malas". Sang isteri marah melihat suaminya menganggap pekerjaan rumah tangga itu gampang dan dapat dikerjakan dengan bersantai-santai dan bersenang-senang sedangkan ia bekerja dari pagi hingga malam selama tujuh hari dalam satu minggu terus menerus.¹⁸

Perempuan yang membaktikan seluruh masa hidup dewasanya untuk mengurus rumah tangga, menjadi bosan di usia madyanya (40-60 th). Jika kemudian ia melakukan kesenangan baru dengan meninggalkan pekerjaan rumah tangga, motivasinya akan menurun selama ukuran keluarganya mengecil, karena anak-anaknya telah meninggalkan rumah. Hal ini akan membuat kondisi yang lebih buruk lagi, yakni ia menjadi tidak senang dan tidak puas karena melihat tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan diri. Dan jika dia melihat suaminya menanjak dalam karier, kemudian dia membandingkan dengan pekerjaan rumah tangga yang dilakukannya, maka akibatnya dia akan semakin merasa bosan. Hal ini juga akan memperburuk situasi, karena dia merasa tidak senang dan tidak puas begitu melihat bahwa pekerjaannya tidak bisa dibanggakan dan tidak memajukan prestisenya. Oleh karena itu, perempuan yang sudah memasuki usia madya (40-60 th) sering menderita karena bosan yang berasal dari tugasnya yang monoton sebagai ibu rumah tangga dan dari kesadaran bahwa tiada kesempatan untuk pengembangan diri.¹⁹

Adanya konsep perkawinan yang romantis, yang berkembang di saat seseorang remaja serta harapan yang berlebihan tentang tujuan dan hasil perkawinan sering membawa kekecewaan jika tidak didapatkannya, hal ini juga akan menambah kesulitan penyesuaian terhadap tugas dan tanggung jawab perkawinan. Terlebih jika wanita merasa kelompok sosial menganggap dirinya hanya sebagai ibu rumah tangga, meskipun dia seorang wanita karier yang berhasil, maka ia bisa saja kehilangan

identitas diri sebagai individu yang sangat dijunjung dan dinilai tinggi sebelum perkawinan.²⁰ Hal-hal semacam ini akan memperparah kondisi psikis perempuan yang hanya “ibu rumah tangga” seperti yang tertulis di atas.

Oleh karena itu seorang perempuan, baik yang berperan sebagai ibu atau isteri se-layaknya mendapatkan ruang untuk memperlihatkan kemampuan yang dimiliki. Seperti yang telah dijelaskan oleh Maslow, bahwa baik laki-laki dan perempuan memiliki potensi kreatif. Potensi yang jika diberikan kesempatan untuk dimunculkan maka kreatif tersebut tidak hanya bersifat potensi, namun ia menjadi aktual.

Perempuan di luar dunianya bisa sangat bersinar bahkan dapat menjadi pioneer dalam bidang tertentu. Banyak hal yang bisa dilakukan perempuan tentunya dalam bidang yang berbeda-beda. Pada masa Nabi saw. para ibu (perempuan) aktif dalam berbagai bidang pekerjaan. Ada yang bekerja sebagai perias pengantin, seperti Ummu Salim binti Malhan yang berias, antara lain, Shafiyah bin Huyay, isteri nabi Muhammad saw. Ada juga yang menjadi perawat atau bidan, dan sebagainya. Dalam bidang perdagangan, nama isteri Nabi yang pertama, Khadijah binti Khuwailid ra., tercatat sebagai orang yang sangat sukses. Demikian juga Qilat Ummi Bani Ammar yang tercatat sebagai seorang perempuan yang pernah datang kepada Nabi saw. meminta petunjuk-petunjuk dalam bidang jual beli. Istri Nabi saw., Zainab binti Jahesy ra., juga aktif bekerja sampai pada menyamak kulit binatang, dan hasil usahanya itu beliau sedekahkan. Raithah, isteri sahabat Nabi saw., Abdullah ibn Mas’ud, sangat aktif bekerja, karena suami dan anaknya saat itu tidak mampu menyukupi kebutuhan hidup keluarganya. Asy-Syaffa’, seorang perempuan yang pandai menulis, ditugaskan oleh Khalifah Umar ra. sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah.²¹

Bagi perempuan aktualisasi diri menjadi hal yang sangat penting. Keberadaannya di ruang publik adalah salah satu hal yang bisa membanggakan. Namun hal ini yang terkadang masih menjadi permasalahan yang cukup pelik di masyarakat kita, terlebih jika suami memiliki pola pikir yang kurang terbuka. Banyak suami yang menolak pemahaman yang sifatnya kontemporer, modern dan *open minded*, bahwa perempuan juga memiliki hak dan kemampuan juga kemauan untuk menjadi seseorang pemimpin. Perempuan juga memiliki kemampuan yang mungkin tidak dapat dilihat oleh suami karena “pengekangan” yang dilakukan dengan dalih agama, kepatuhan isteri terhadap suami dan lain sebagainya.

Beberapa contoh pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan di zaman Nabi merupakan bukti atau cerminan bahwa Nabi sebagai laki-laki memiliki pandangan baik terhadap perempuan yang ingin dan harus bekerja di luar rumahnya. Maka jika para suami masih saja menilai bahwa isteri hanya mengurus urusan domestik, tidak memperkenankan isteri untuk beraktualisasi, menerapkan ilmu atau keterampilan yang dimiliki dengan alasan suami adalah kepala rumah tangga dan hanya suami yang bisa/harus mencari dan memberi nafkah, adalah perilaku yang menurut penulis telah mengabaikan hak perempuan untuk berkembang dan berkiprah namun juga membunuh seluruh potensi kreatifitasnya.

Saat ini telah banyak perempuan-perempuan yang bekerja di luar rumah baik itu sebagai pencari nafkah maupun yang ingin mencoba sejauhmana dirinya mampu mengaktualisasikan potensi kreatifnya di bidang tertentu. Banyak sektor perekonomian

yang membutuhkan dan merekrut perempuan-perempuan yang memiliki keterampilan tertentu yang dapat bekerjasama dengan laki-laki.

Penutup

Dalam Islam Laki-laki dan perempuan sama-sama diwajibkan untuk menimba ilmu setinggi-tingginya untuk bekal masa depannya. Oleh karena itu peran perempuan kini juga berkembang di berbagai bidang kehidupan. Abraham Maslow mengutarakan teorinya yang berlandaskan kepada potensi kreatif seseorang yang dimiliki oleh semua individu baik laki-laki dan perempuan, bahwa mengaktualkannya merupakan suatu kebutuhan dan kebahagiaan. Dia pun menyatakan bahwa aktualisasi adalah tingkat tertinggi dari kebutuhan manusia setelah kebutuhan dasar, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan dimiliki dan dicintai, dan kebutuhan akan harga diri terpenuhi.

Dalam hal perempuan yang beraktualisasi dengan tuntutan situasi sebagai pencari nafkah, agaknya tidak dapat ditunda lagi karena itu merupakan kebutuhan. Namun untuk perempuan yang memilih untuk bekerja atau mengaktualisasikan diri di luar rumah sebagai bentuk pengejawantahan hasil pendidikan dan kemampuannya, adalah merupakan bentuk kesempatan untuk dapat menyalurkan kemampuannya agar menjadi lebih berguna.

Perempuan yang semasa hidupnya hanya mengurus rumah tangga saja di masa usia bayanya akan mengalami kebencian dan kebosanan terlebih jika ia merasa bahwa pendidikannya tidak dapat diaplikasikan di dunia nyata. Untuk itu aktualisasi diri pada perempuan sangat penting, baik bekerja sebagai pegawai kantor, guru, pengajar mengaji, penjahit di rumah atau lainnya, karena itu merupakan suatu bentuk aktual dari potensi kreatif yang dimiliki oleh perempuan.

Endnote

¹H.M.A. Tihami/Sohari Sahrani. *Fikih Munakahat : Kajian Fikih Nikah Lengkap*. (Jakarta : Rajawali Press. 2009), hal. 6.

²*Ibid.* hal. 7.

³M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. II, hal. 87.

⁴M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005) cet. III, hal. 31.

⁵M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, hal. 19.

⁶Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2004) edisi revisi, hal. 251

⁷*Ibid.* hal. 253.

⁸*Ibid.*

⁹Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), Ed. III., hal. 169.

¹⁰*Ibid.*, hal. 170.

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*, hal. 171

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, hal. 260.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hal. 355.

¹⁷*Ibid*, hal. 353.

¹⁸ Elizabeth H. Hurlock. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980). Ed.V. hal. 271.

¹⁹ *Ibid*. hlm. 369.

²⁰ *Ibid*.

²¹ M. Quraish Shihab, *Kalung Permata*, hal. 177.